

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya, seluruh perilaku dan tindakan yang ada dalam diri manusia dapat muncul dengan disertai emosi. Emosi memiliki arti sebagai suatu kondisi psikologis yang mana dapat mengaktifkan, mengarahkan bahkan mengubah ekspresi dan perilaku manusia.¹ Emosi dasar yang ada dalam diri manusia tersebut dapat berupa emosi positif ataupun negatif.² Emosi positif dapat terjadi karena imbas dari perasaan yang diinginkan dan membawa perasaan yang nyaman serta memuaskan. Sedangkan emosi negatif dapat membawa perasaan yang tidak diinginkan dan kondisi psikologis yang tidak nyaman.³

Emosi merupakan bagian dari karunia yang Allah SWT berikan pada manusia, Allah berfirman:

وَأَنَّهُ ۖ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

“dan sesungguhnya Dialah (Allah) yang menjadikan seseorang tertawa dan menangis” Al-Qur’an surat An-Najm ayat 43.⁴

Hal ini dapat diartikan bahwa Allah menciptakan manusia sekaligus dengan kemampuan untuk menangis dan tertawa, senang dan merenung, dengan disertai alasan masing-masing dari adanya emosi tersebut. Bagaimana jadinya jika manusia diciptakan tanpa kemampuan untuk merasakan emosi seperti mencintai dan memiliki, atau bahkan perasaan

¹ Miftahul Ulya, dkk, “Pengendalian dan Pengelolaan Emosi Negatif Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal El Umdah Vol. 04*, Tahun 2021, hlm. 162.

² Risa Yuliani, “Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMAN 1 Sungai Limau”, *Jurnal Ilmiah Konseling vol.02*, Tahun 2013, hlm. 151.

³ Ibid., hlm. 153.

⁴ Q.S. An-Najm ayat 43.

marah dan sedih. Sudah pasti rasanya kita hidup bagaikan robot yang menjalani hari tanpa kesenangan dan kesedihan.⁵

Selain itu didalam Al-Qur'an, Allah SWT juga berfirman bahwasannya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan, sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya” Q.S Asy- Syams ayat 10.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap umat manusia senantiasa diberikan pilihan untuk senantiasa berada di jalan yang benar (ketakwaan) atau di jalan kejahatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jalan ketakwaan yang dimaksud adalah dengan mengasah kemampuan kognitif, berusaha untuk selalu mengendalikan emosi dalam ranah kebaikan dan positif agar dapat menutup kemungkinan untuk membuka jalan kejahatan atau kemaksiatan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, yang mana emosi merupakan hal yang sudah ada sejak lahir dan bersifat genetik serta dapat memberikan pengaruh pada individu lain dalam menentukan jalan yang dipilihnya baik itu dalam kebaikan/ketakwaan ataupun dalam kejahatan. Kerena kejahatan yang dilakukan oleh seseorang dapat dikarenakan orang itu sendiri bahkan orang lain di lingkungannya. Dengan kata lain, lingkungan dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap emosi dan perilaku seseorang, baik itu dalam hal kebaikan (positif) maupun keburukan (negatif).⁶

⁵ *Psychology from the Islamic Perspective*, hlm. 155

⁶ Kadafi dan Ramli, “Integrated QS Al Mudatsir in the Reality Group Counseling to Grow the Character of Sudents Academic Responsibility”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* vol. 07 tahun 2017, hlm, 117.

Beberapa perilaku yang timbul karena emosi negatif dapat merugikan diri individu sendiri. Salah satu bentuk dari emosi negatif menurut yang ada di dalam AlQur'an yaitu terdapat dalam ayat berikut:

وَاَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Bersama orang-orang yang bertakwa.” Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 194.⁷

Ketawaan seseorang yang dimaksud dalam penggalan surat tersebut dapat dimaknai dengan rasa takut akan Allah. Perasaan takut yang dimiliki hambaNya karena khawatir akan kemarahan Allah adalah salah satu bentuk dari rasa cinta dan takwa pada Allah.

Contoh lain dalam Al-Qur'an adalah an-Nahl ayat 58 sampai 59:

*“58. Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. 59. ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”*⁸

Dari potongan ayat Al-Qur'an tersebut menjelaskan bahwa adanya emosi negatif yang berupa marah dapat menjadikan perubahan pada diri manusia seperti raut muka. Sehingga emosi-emosi yang ada didalam diri manusia dapat memberikan dampak yang cukup besar dalam diri dan kehidupan individu.

Hal ini juga dapat terjadi pada santri yang umumnya memiliki tugas dan aktivitas yang lebih besar daripada non-santri. Santri sendiri merupakan sekelompok orang-orang yang sedang menuntut ilmu khususnya ilmu agama dan menetap di suatu tempat tertentu. Di

⁷ Q.S al-Baqarah ayat 194.

⁸ Q.S an-Nahl ayat 58 sampai 59.

Indonesia ini, banyak sekali pesantren-pesantren tersebar luas sebagai tempat menuntut ilmu para santri. Salah satunya yaitu pondok pesantren Lirboyo beserta pesantren-pesantren unit yang berada dibawah naungannya, yang mana termasuk dalam pondok pesantren terbesar dan terbaik versi Gramedia Blog.⁹ Sebagai penerus bangsa, santri menjadi bagian dari lapisan masyarakat yang tentunya memiliki peran yang sangat penting di era modernisasi ini. Hal ini menjadikan santri sebagai sorotan yang menarik untuk diperbincangkan baik di kalangan santri itu sendiri maupun non-santri.

Dalam beberapa kasus yang mengatakan bahwa seseorang yang menjalani kehidupan sebagai santri cenderung memiliki tantangan yang dapat menimbulkan stress lebih tinggi.¹⁰ Hal ini dikarenakan tidak sedikit santri yang mendapat tuntutan keras dari keluarga misalnya oleh harapan keluarga terutama orangtua pada santri. Dan juga lingkungan pesantren yang menerapkan peraturan dan tata tertib secara ketat dan keras. Hal lain yang menjadi tantangan bagi santri yaitu jauh dari orang tua dan paksaan yang mengharuskan santri menjadi lebih mandiri dan disiplin dalam menjalani kehidupan daripada non-santri.¹¹ Meski demikian hal tersebut tentunya memiliki tujuan baik agar dapat mendidik dan menghasilkan santri yang berkualitas. Selain stress, santri juga dapat mengalami emosi negatif seperti marah, sedih dan takut. Perempuan memiliki peluang yang lebih tinggi dalam mengalami emosi negatif.¹²

Kondisi tersebut tidak hanya memberi pengaruh pada kesehatan fisik santri, namun juga pada berdampak pada kondisi psikis santri. Tingkat emosi negatif yang dialami santri tidak beriringan dengan performa yang dimiliki. Yaitu, semakin tinggi emosi negatif yang dialami

⁹ Ziaggi Fadhill, "10 Pesantren Terbaik di Indonesia Dengan Sejarah dan Fasilitasnya", *Gramedia Blog* tahun 2023.

¹⁰ Hyoscyamine Hikam dan Karim, "Peran Kebersyukuran Terhadap Emosi Negatif Pada Santriwati", *Jurnal Psikologi Konseptual vol. 08*, tahun 2023, hlm. 191.

¹¹ Fitriani, Perdani dan Riyantini, "Hubungan Tingkat stress Remaja Dengan Kemampuan Beradaptasi di Pondok Pesantren Kota Tangerang", *Jurnal Kesehatan Pertiwi vol. 08* tahun 2020.

¹² Hyoscyamina dkk, hlm. 193.

maka performa santri cenderung mengalami penurunan.¹³ Namun pada kenyataannya, setiap santri pasti memiliki solusi yang berbeda dalam menyelesaikan setiap masalah-masalah yang sedang dialami. Ada santri yang mengambil solusi dengan menarik diri dari teman-teman sesama santri. Dan ada pula yang menimbulkan kenakalan hingga pada akhirnya tidak menjalani kegiatan yang telah ditentukan oleh pihak pesantren.

Melihat cukup kompleksitas masalah yang terjadi dikalangan santri dalam mengelola emosi negatif, maka sangat perlu untuk diberikan pendekatan-pendekatan untuk membantu mengurangi, mengobati, bahkan menyembuhkan. Untuk itu, pendekatan yang dinilai mampu untuk mengobati masalah dan atau penyakit hati tentunya adalah Al-Qur'an Al Karim. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” Q.S. Yunus ayat 57.

Untuk itu, Al-Qur'an diturunkan dengan banyak sekali manfaat bagi umat seluruh alam, salah satunya yaitu sebagai obat atau syifa. Al-Qur'an memberikan petunjuk agar umat manusia dapat mengendalikan emosi negatif yang ada dalam dirinya.¹⁴ Untuk memberikan penyembuhan, Al-Qur'an dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan terapi atau terapi Al-Qur'an atau *quranic healing*. Terapi pengobatan melalui pendekat Al-Quran jika dikaji lebih dalam lagi tentunya akan memberikan banyak pengetahuan dan manfaat bagi umat manusia.

¹³ Jumi'ati dan Wusma, “Stress Ketja (Occupational Stress) Yang Mempengaruhi Kinerja Individu pada Dinas Kesehatan Bidang Pencegahan Pemberantasan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2P-PL) di Kabupaten Bangkalan”, *Jurnal NeO-Bis vol. 07* tahun 2013 hlm. 17.

¹⁴ Miftahul Ulya, Nurliyana dan Sukiyat, “Pengelolaan dan Pengendalian Emosi Negatif Perspektif Al-Qur'an” *Jurnal El Umdah vol. 04* tahun 2021.

Selain itu, keutamaan-keutamaan yang terkandung di dalam Al-Qur'an sudah tidak dapat diragukan lagi. Serta telah banyak yang menjadi contoh dan teladan baik bagi umat manusia. Diantaranya yaitu Al-Qur'an sebagai motivasi agar mendorong umat manusia menuju perilaku kebaikan.¹⁵ Setiap usaha yang manusia lakukan dalam meraih kebahagiaan tentu ada satu kepastian seperti rintangan-rintangan dan kesulitan yang tidak dapat dihidari. Sehingga diperlukan *ikhtiar* lebih dalam mengatasi setiap masalah-masalah yang sedang dihadapi. Untuk itu, Al-Qur'an hadir untuk memberikan dukungan dan motivasi untuk umat manusia. Setiap motivasi yang diterima manusia dapat mendukung untuk senantiasa berperilaku baik, termasuk dalam mengurangi emosi negatif yang ada dalam diri manusia.¹⁶

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Darussalam Lirboyo dengan alasan bahwa peneliti menemukan fenomena mengenai emosi negatif yang ada pada santri putri pondok pesantren Darussalam Lirboyo. Emosi negatif yang dimaksud disini adalah seperti marah, takut, sedih, dan malas. Selama peneliti melakukan observasi awal, peneliti melihat bahwa terdapat santri yang memiliki emosi negatif yang cenderung berlebihan.¹⁷ Sehingga menimbulkan beberapa masalah yang dapat mengganggu proses pendidikan selama di dalam pondok pesantren, seperti tidak mengikuti kajian yang diadakan oleh pengasuh pesantren, membolos dalam kegiatan sholat berjamaah, dan membolos kegiatan *khithobah*. Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo juga termasuk dalam menjadi pesantren terbaik bagi santri yang ingin menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, sehingga dapat menjadi pilihan bagi santri untuk menimba ilmu agama dan formal sekaligus.¹⁸

Bagi santri yang sekaligus sebagai mahasiswa tentunya memiliki segala aktivitas yang beragam. Hal ini yang dapat membuat emosi negatif seseorang menjadi tidak terkontrol dan

¹⁵ Rusydie Anwar, *Quranic Happiness*, (Yogyakarta: Laksana, 2018) hlm. 175

¹⁶ Miftahul Ulya, dkk., hlm. 160.

¹⁷ Wawancara dengan Nafiatur Rohmah selaku pengurus Pondok Pesantren Putri Darussalam, 22 September 2023.

¹⁸ KH. Mahin Toha, pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo.

dapat merugikan diri sendiri. Pengobatan dan penyembuhan psikologis seseorang dapat dilakukan dengan banyak cara untuk membantu mengurangi dan mengelola emosi negatif seseorang. Contohnya seperti dengan mengaplikasikan terapi *quranic healing* seperti yang sudah ada di pondok pesantren putri Darussalam Lirboyo. Kegiatan ini merupakan kegiatan pilihan bagi santri dengan tujuan awal agar dapat membantu santri dalam kegiatan wajib seperti ngaji *sorogan*. Untuk itu, dalam penerapan *quranic healing* yang ada di pondok pesantren Darussalam ini diharapkan dapat menjawab fokus penelitian ini. Maka berdasar penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Implementasi Quranic Healing Dalam Mengurangi Emosi Negatif Pada Santri Putri Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo”**

B. Fokus Penelitian

Berdasar dari konteks penelitian diatas, dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Quranic Healing pada santri putri di pondok pesantren Darussalam Lirboyo?
2. Apa manfaat dari penerapan Quranic Healing pada santri putri dalam mengurangi emosi negatif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti mengambil tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi dari Quranic Healing pada santri putri di pondok pesantren Darussalam Lirboyo.
2. Untuk mengetahui manfaat dari penerapan Quranic Healing pada santri putri dalam mengurangi emosi negatif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan khazanah keilmuan Islam, khususnya dibidang keilmuan tasawuf dan psikoterapi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan secara luas dan lengkap mengenai bidang keilmuan tasawuf dan psikoterapi.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah serta memberikan informasi tentang studi keilmuan tasawuf dan psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi IAIN Kediri

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah koleksi karya ilmiah di perpustakaan IAIN Kediri. Serta dapat menjadi penyedia wawasan dan wacana tambahan dalam konteks yang bersinggungan dengan tema Implementasi Quranic Healing Dalam Mengurangi Emosi Negatif Pada Santri.

b. Bagi Mahasiswa IAIN Kediri

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi wacana keilmuan serta bahan inspirasi positif untuk mencapai ataupun menghasilkan karya ilmiah mahasiswa IAIN Kediri.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan rujukan atau referensi untuk peneliti selanjutnya. Serta dapat membantu peneliti selanjutnya dalam menjalankan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dengan menambah objek penelitian menjadi lebih banyak dan lebih bervariasi atau menghubungkan dengan hal lain agar dapat mengembangkan penelitian ini.

d. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi contoh praktik bertasawuf bagi seluruh golongan masyarakat, terutama untuk kalangan muda milenial di era 5.0.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mencari beberapa karya ilmiah terdahulu mengenai Quranic Healing dalam mengurangi perilaku malas dari jurnal dan penelitian lain sebagai bahan rujukan dan gambaran bagi penelitian yang akan peneliti lakukan serta lebih mengembangkan hasil penelitian terdahulu juga digunakan untuk pembandingan dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian yang telah ada juga dapat membantu peneliti dalam membuat proposal skripsi yang beracuan pada langkah-langkah ilmiah.¹⁹ Sehingga penelitian ini tidak hanya sekedar coba-coba saja, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan. Berikut adalah beberapa sumber penelitian sebelumnya mengenai konsep Quranic Healing dalam mengurangi perilaku malas:

1. Wiwin Anis dan Amir Mahmud, dengan judul “Quranic Healing Pada Trauma Perempuan Korban Bom Teroris Rusunawa Wonocolo Sidoarjo”, *Journal Multicultural of Islamic Education*, pada tahun 2021. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara deskriptif tentang efektivitas Quranic Healing dalam mengatasi trauma sebab ledakan bom teroris dengan

¹⁹ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Desertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 54.

model pembacaan Al-Qur'an yang berorientasi pada terapi pengobatan. Yang mana pada penelitian ini menyatakan bahwa terapi Quranic Healing menempatkan Al-Qur'an sebagai *worlview* ketika dihadapkan dalam berbagai macam kesulitan dalam hidup. Desain dalam penelitian ini menggunakan objek yang dipilih adalah berada di Rusunawa Wonocolo Sidoarjo. Penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi kepada sepuluh perempuan korban bom teroris yang mengalami trauma. Wawancara yang dilakukan oleh penulis ialah wawancara terstruktur serta tidak berstruktur untuk mendapatkan pendalaman data. Saat melakukan wawancara, penulis juga melakukan observasi mendalam pada pola tingkah laku korban setelah melakukan terapi Quranic Healing. Secara keseluruhan, hasil dari terapi alqur'an ini menimbulkan dampak yang positif dari subjek. Yang mana dari sepuluh subjek yang diteliti, seluruhnya mengalami kesembuhan yang signifikan setelah melakukan Quranic Healing dari trauma yang dialami. Namun tentu saja terapi yang diberikan harus dilakukan secara rutin dan sungguh-sungguh.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak dalam variabelnya, karena sama-sama mengangkat tema Quranic Healing sebagai penyembuhan atau terapi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat dalam metode penelitian, tujuan penelitian, dan juga objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan Quranic Healing dalam mengatasi trauma sebab ledakan bom teroris. Subjek yang dilakukan dalam penelitian ini adalah para perempuan korban bom teroris yang berada di Rusunawa Wonocolo Sidoarjo.

2. Ahmad Farhan dengan judul “Studi *Living Al-Qur'an* Pada Praktek *Quranic Healing* Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an)” dalam Jurnal

²⁰ Wiwin Anis, Amir Mahmud, “Quranic Healing pada Trauma Perempuan Korban Bom Teroris Rusunawa Wonocolo Sidoarjo”, *Journal Multicultural of Islamic Education* tahun 2021.

Refleksi pada tahun 2017. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah guna melihat dan menganalisis lebih lanjut mengenai respon seseorang dalam pembacaan, pengamalan, dan pemahaman Al-Quran. Selain itu penulis memiliki tujuan lain dengan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk membuka pemahaman mengenai makna Al-Qur'an atau tafsir yang lebih luas. Yaitu tidak hanya dengan menjelaskan mengenai apa yang ada dalam teks, namun juga dapat merespon atau melakukan praktik perilaku dari tafsir Al-Qur'an tersebut dalam masyarakat luas. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan datanya melalui cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: secara umum adanya keutamaan ayat Al-Qur'an -yang digunakan dalam praktek *Quranic Healing* – berfungsi sebagai penyembuh.²¹

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak dalam metode penelitian, judul dan subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperlihatkan mengenai bagaimana respon seseorang terhadap pembacaan, pengamalan, serta pemahaman individu terhadap Al-Qur'an. Subjek dalam penelitian ini diambil dari peserta *Living Al-Qur'an* di Kota Bengkulu.

3. Shella Febrita, Popy Siti, Gilang Tresna dengan judul “Efektivitas terapi *Quranic Healing* Terhadap Halusinasi Pendengaran Pada Skizofrenia” pada Jurnal Keperawatan Aisyiyah tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode *quasi Eksperiment Pretest-Posttest with Control Design*. Pengukuran penelitian dilakukan dengan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, khususnya surat Ar-Rahman pada sejumlah pasien penderita skizofrenia di Jawa Barat. Dari penelitian ini didapat hasil berupa: lantunan ayat suci Al-Qur'an saat membuat pasien menjadi lebih tenang dan halusinasi terhadap pendengaran juga berkurang. Mendengarkan Murottal

²¹ Ahmad Farhan, “Studi Living Al-Qur'an pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-ayt Al-Qur'an)”, *Jurnal Refleksi* vol. 16 no. 01 tahun 2017.

Al-Qur'an Surat Ar-Rahman pada seorang individu dapat merangsang otak karena terdapat gelombang suara yang mengalir.²²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terdapat pada variabelnya yang mengangkat topik Quranic Healing. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah diantaranya terletak dalam tujuan penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengurangi masalah halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah pasien penderita skizofrenia di wilayah Jawa Barat. Serta metode penelitian yang digunakan.

4. Alfaiz dkk, dengan judul "Pendekatan *Tazkiyatun An-Nafs* untuk Membantu Mengurangi Emosi Negatif Klien" Jurnal Bimbingan dan Konseling pada tahun 2019. Dalam jurnal penelitian ini yaitu dengan metode *library research* serta studi literatur dengan menelaah dari berbagai sumber informasi dan referensi untuk mewujudkan sintesis yang dapat dilihat secara rasional dan logis. Hasil dari pembahasan yang telah disajikan dalam jurnal ini yaitu, *tazkiyatun nafs* merupakan pendekatan sufistik yang mana mengkaji tentang asal muasal perilaku manusia dari pikiran serta hati manusia dan tidak hanya dari pikiran saja. Sehingga disimpulkan pendekatan *tazkiyatun nafs* dapat dijadikan sebagai salah satu teknik konseling.²³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pokok pembahasannya mengenai emosi negatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode studi literatur, dan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dengan penelitian kualitatif.

5. Jurnal dengan judul "Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas al-Qur'an bagi Penyembuhan

²² Shela Febrita, Popy Siti, Gilang Tresna, "Efektivitas Terapi Quranic Healing Terhadap Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia", *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah vol. 08 no. 01* tahun 2021.

²³ Faiz, Yandri, Juliawati, "Pendekatan *Tazkiyatun An-Nafs* untuk Membantu Mengurangi Emosi Negatif Klien", *Jurnal Bimbingan dan Konseling vol. 09 no. 01* tahun 2019.

Gangguan Kejiwaan)” oleh Mas’udi dan Istiqamah yang dipublikasikan oleh Jurnal Bimbingan Konseling Islam: Konseling Religi. Jurnal ini menganalisis salah satu kajian dari pemikiran Muhammad Utsman Najati dengan metode kajian kepustakaan (*library research*) terhadap karyanya *Al-Qur’an wa ‘Ilm al-Nafs*. Dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Qur’an dapat menjadi media terapi guna mengubah pemikiran, dan perilaku pasien dengan metode afektif yaitu, penggunaan motivasi, pembagian pembelajaran, pemberian perhatian, dan perubahan secara bertahap.²⁴

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada pokok pembahasannya yang berupa terapi Al-Qur’an dan juga pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada subjek penelitian serta tempat penelitian. Yang mana penelitian ini dilakukan dengan subjek pasien dengan gangguan kejiwaan dan peneliti hendak melakukan penelitian dengan subjek santri putri dari salah satu pondok pesantren.

²⁴ Mas’udi dan Istiqamah, “Terapi Qur’ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas al-Qur’an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam: Konseling Religi* vol. 08 no. 01 tahun 2017.

